

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat merupakan suatu kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2014). Manusia merupakan individu yang tidak dapat hidup tanpa adanya manusia lain dan saling bergantung untuk melanjutkan hidup. Hal-hal yang berkaitan dengan interaksi antar manusia memunculkan suatu paham yang hanya dapat dimengerti antar manusia tersebut. Dalam keberlangsungan hidupnya, manusia saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk membangun suatu peradaban yang menghasilkan suatu kebudayaan.

Koentjaraningrat (2014) menjabarkan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya. Manusia dibekali akal dalam penciptaannya, sehingga dari sejak hadirnya manusia dalam kehidupan, mereka mampu memunculkan berbagai bentuk kebudayaan sebagai alat untuk beradaptasi dengan lingkungan kehidupan mereka. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dikemukakan tiga makna kebudayaan dalam arti sebagai hasil atau benda, yaitu (1) kebudayaan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; (2) kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman bagi tingkah lakunya; (3) kebudayaan adalah hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya. Bangunan, adat istiadat, bahasa, pengetahuan, sistem organisasi sosial, teknologi dan peralatan penunjang, sistem mata pencaharian, religi atau kepercayaan, dan kesenian. Hasil kebudayaan itulah yang membangun peradaban manusia hingga saat ini dan akan terus berlanjut sesuai dengan adaptasi yang dilakukan oleh manusia.

Kehidupan manusia dalam bermasyarakat tidak dapat terlepas dari budaya. Hasil kekayaan budaya manusia telah dibentuk oleh generasi-generasi sebelumnya dan diturunkan melalui pemahaman sehari-hari dalam konteks interaksi komunikasi. Kebudayaan yang terbentuk saat ini tidak hadir begitu saja tanpa adanya kesepakatan yang telah disetujui oleh masyarakat pada generasi sebelumnya. Hasil dari kebudayaan tersebut tetap ada hingga generasi-generasi selanjutnya, namun dalam perkembangannya terdapat penyesuaian baik dari segi lingkungan maupun kondisi manusia atas dasar kesepakatan bersama.

Keberagaman budaya yang dimiliki tiap masyarakat memberikan gambaran jelas mengenai hasil cipta manusia dalam membangun peradaban. Salah satunya adalah masyarakat Jawa dengan berbagai kebudayaan yang hingga saat ini masih dilestarikan. Dalam kebudayaan masyarakat Jawa terdapat pengajaran tentang kearifan manusia seperti hubungan horizontal antara manusia dengan manusia dan alam seisinya, serta hubungan transendental antara manusia dengan penciptanya yaitu Gusti Kang Murbeng Dumadi. Menurut Sri Wintala Achmad (2017) dalam bukunya berjudul Asal Usul dan Sejarah Orang Jawa ragam budaya tersebut dapat dilihat melalui kesusastraan, peribahasa, bahasa, aksara, aliran kepercayaan, upacara adat, kesenian, arsitektur, kuliner, busana, dan lain-lainnya. Dalam pembahasan ini lebih berfokus pada hasil kebudayaan masyarakat Jawa dalam kaitannya dengan folklor atau tradisi yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, serta telaah mengenai mitos sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan dalam bentuk dua tingkatan makna utama yaitu makna denotatif (literal) dan makna konotatif (tersirat).

Dalam masyarakat Jawa, folklor menjadi hal yang sering dijumpai dalam kehidupan, baik itu folklor lisan, sebagian lisan, maupun bukan lisan. Kampung pitu merupakan salah satu komunitas yang masih melestarikan tradisi lisan tersebut melalui penggunaan folklor sebagai dasar penentuan hukum adat mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Priyambodo dan Sekarsih (2022) dalam tradisinya, kampung pitu memiliki aturan adat yang harus dipatuhi seluruh anggotanya yaitu dalam satu wilayah kampung tersebut hanya dapat dihuni oleh tujuh rumah dengan satu kepala keluarga pada tiap rumahnya. Jika hal tersebut dilanggar maka akan datang suatu bencana seperti cekcok dengan pasangan, sakit berat, gangguan psikis,

hingga meninggal dunia bagi orang atau anggota keluarga yang melanggarnya. Aturan tersebut tidak dituliskan secara jelas dalam suatu aturan adat melainkan melalui kepercayaan yang diyakini oleh penduduk setempat melalui cerita turun temurun serta kejadian-kejadian yang telah mereka alami.

Selain folklor, menurut Roland Barthes pemaknaan sebuah mitos bukan hanya sebagai cerita biasa tetapi sebagai suatu sistem tanda yang mengandung makna budaya dan ideologi tertentu. Barthes memandang mitos sebagai bentuk penyampaian pesan yang dimaknai ke dalam dua tingkatan utama yaitu denotatif dan konotatif. Makna denotatif merupakan makna dasar yang tampak secara langsung dan dapat dipahami melalui indra, sebagai contoh suatu gambar atau cerita yang bermakna suatu kejadian. Sementara secara konotatif gambar atau cerita tersebut memiliki makna tambahan yang dibangun di atas makna denotatif, sehingga terdapat pemaknaan tambahan yang mengandung pesan ideologis, simbolis, atau nilai-nilai budaya yang lebih kompleks. Menurut kajian Barthes, mitos secara khusus berfungsi untuk menaturalisasikan (*naturalization*) pandangan dunia tertentu, yang mana menjadikan ideologi atau nilai-nilai budaya sebagai suatu yang terlihat alami, wajar, dan tak terbantahkan.

Berdasarkan teori mitologi Barthes, cerita atau tanda yang dianggap sebagai mitos memiliki kemampuan untuk mentransformasikan fakta sejarah, realitas sosial, atau konflik ideologis menjadi wacana yang mengandung nilai universal yang 'alamiah'. Dengan semiologi, Barthes menguraikan tentang bagaimana tanda-tanda (*sign*) dalam cerita atau gambar dapat menelaahnya ke dua tingkat sistem semiologi yaitu sistem pertama adalah linguistik (penanda dan petanda) dan sistem kedua adalah mitologi yang membentuk makna baru melalui proses makna kontekstual.

Secara administratif, Kampung Pitu berada di wilayah Pedukuhan Nglanggeran Wetan RT 19 RW 04, Desa Nglanggeran, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kampung ini memiliki luas sekitar 7 ha dan hanya dihuni oleh 7 kepala keluarga. Menurut

Priyambodo dan Sekarsih (2022: 53) dari hasil wawancara dengan Mbah Redjo¹, kampung pitu dipercaya berdiri sejak 600 tahun lalu dari hadiah sebuah sayembara dari Keraton Yogyakarta dan seorang bernama Iro Kromo mendapat kepercayaan untuk menjaga sebuah pohon gaib yang terdapat suatu pusaka bernama Kinah Gadung Wulung di daerah puncak Gunung Api Purba Nglanggeran dan berhasil. Untuk itu, Eyang Iro Kromo mendapat kepercayaan untuk hidup dan bertempat tinggal di daerah tersebut yang kemudian diberi nama Kampung Pitu. Dan sejak saat itu, keluarga yang *dikersakke* (diinginkan, diperbolehkan) tinggal hanya ada 7 kepala rumah tangga dan merupakan keturunan langsung dari Eyang Iro Kromo. Jika ada keluarga yang ingin tinggal di Kampung pitu, mereka harus melapor kepada Mbah Redjo dan akan diberi nasihat, untuk selebihnya itu sudah diserahkan pada keputusan Gusti Ratu atau Yang Maha Kuasa.

Penuturan yang disampaikan Mbah Redjo merupakan bentuk folklor lisan yang diyakini bahwa segala hal yang berkaitan dengan cerita tersebut benar adanya. Maka seluruh anggota masyarakat dalam Kampung Pitu harus mengikuti kesepakatan yang telah diatur oleh generasi terdahulu, jika tidak maka akan terjadi bencana yang menimpa. Mitos tersebut menjadi tradisi turun temurun, menjadi keyakinan tatanan kuat pada masyarakat Kampung Pitu, dan menjadi kearifan lokal masyarakat setempat. Masyarakat meyakini mitos tersebut sebagai sebuah tradisi yang sakral sehingga segala jenis pantangan harus dilakukan oleh masyarakat agar keseimbangan dalam hidup terus terjamin dan segala macam bahaya yang mengancam atau musibah tidak terjadi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh BPNB D.I. Yogyakarta, masyarakat Kampung Pitu dalam kehidupannya selalu berusaha menghubungkan kejadian-kejadian yang terjadi sebagai suatu hubungan sebab akibat karena mereka meyakini bahwa dalam kehidupan ini manusia berdampingan dengan makhluk-makhluk lainnya. Kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Kampung Pitu memberikan pedoman tingkah laku bagi warga Kampung Pitu dan masyarakat sekitar serta para pendatang/pengunjung.

¹ Mbah Redjo Dimulyo merupakan generasi ke 4 dari Eyang Iro Kromo (pendiri Kampung Pitu).

Dari tradisi tersebut, terlihat bahwa pada era modernisasi saat ini kepercayaan tersebut masih menjadi dasar aturan hidup masyarakat Kampung Pitu. Aturan yang mengikat tersebut tidak pernah berubah dan menurut masyarakat setempat akan terus dilaksanakan. Penelitian ini akan membahas mengenai folklor Kampung Pitu yang memiliki pengaruh terhadap penetapan aturan adat masyarakat setempat hingga era modern ini. Selain itu, teori mitologi Roland Barthes memperluas analisis mitos tidak hanya sebagai cerita literal (makna denotatif), tetapi juga sebagai tanda yang memuat makna tersembunyi dan ideologis (makna konotatif). Pendekatan semiologis ini membantu menelaah lapisan-lapisan makna yang membentuk identitas dan struktur sosial masyarakat Kampung Pitu.

Pada penelitian terdahulu cenderung menempatkan legenda tujuh kepala keluarga sebagai tatanan adat yang statis, kuno, dan murni sakral. Namun mereka mengabaikan fakta sejarah bahwa nama Kampung Pitu baru diresmikan pada tahun 2015 untuk kepentingan pengenalan pariwisata di daerah Desa Nglanggeran yang terkenal menjadi salah satu destinasi wisata Gunungkidul dengan hamparan Gunung Api Purba menjadi daya tariknya. Untuk itu, terjadi sebuah kekosongan analisis mengenai “kesakralan” suatu adat yang sengaja diproduksi ulang dan dikomodifikasi sebagai nilai jual pariwisata.

Dengan demikian, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengidentifikasi bahwa secara lisan, legenda ini berfungsi sebagai pengesah pranata adat untuk menjaga identitas asli keturunan Eyang Iro Dikromo. Selain itu, sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa tanda kesakralan tujuh kepala keluarga mengalami proses pencurian bahasa di mana makna asli menerangkan bahwa tujuh kepala keluarga merupakan perlindungan dari leluhur mereka namun dikosongkan secara perlahan oleh mitos baru pada tingkat ketiga yakni sebagai komodifikasi wisata. Hal ini memperlihatkan bahwa ketunggalan dari angka tujuh diubah menjadi “atraksi eksotis” demi memikat para wisatawan datang ke Kampung Pitu

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini berfokus pada pemahaman mengenai bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Pitu dalam memahami folklor mereka sebagai aturan tak

tertulis yang masih diyakini hingga saat ini. Fokus dalam penelitian ini terletak pada sejarah masa lampau mengenai munculnya aturan larangan bagi Kampung Pitu untuk memiliki tujuh kepala keluarga saja, tidak bisa kurang atau lebih. Selain itu, penting juga mengkaji dari sudut pandang individu masyarakat Kampung Pitu terkait pengaruh yang dirasakan dari aturan adat tersebut terhadap kehidupan sosial budaya mereka saat ini.

Untuk itu, diajukan pertanyaan penelitian yang menjadi acuan penelitian ini:

1. Bagaimana asal usul terjadinya Kampung Pitu dan pembatasan jumlah tujuh kepala keluarga?
2. Bagaimana pengaruh mitos dan legenda Kampung Pitu terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh pemahaman mengenai asal usul Kampung Pitu dan alasan pembatasan jumlah tujuh kepala keluarga.
2. Memperoleh gambaran tentang pengaruh mitos dan legenda Kampung Pitu terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diperoleh pengetahuan tentang fenomena langsung terkait dengan folklor dan mitologi yang terjadi dalam masyarakat Kampung Pitu guna mengembangkan kajian Antropologi khususnya pada bidang Antropologi Pedesaan. Folklor yang disebarkan berdasarkan kejadian masa lalu dan diyakini sebagai petuah leluhur yang harus dilakukan menjadi contoh nyata keberfungsian cerita rakyat sebagai instrumen tata kelola sosial dalam suatu komunitas kecil.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademisi, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam memahami mitos sebagai bagian dari folklor dan mitologi dalam konteks masyarakat lokal serta memberikan dokumentasi tentang kearifan lokal yang ada di Kampung Pitu.
- b. Bagi Peneliti, diperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang praktik folklor dalam masyarakat desa yang dipergunakan sebagai aturan adat dan diyakini keberadaannya pada masyarakat Kampung Pitu.
- c. Bagi Pihak Lain, penelitian ini dapat dijadikan bahan pengetahuan kebudayaan dalam memahami folklor yang berkembang di masyarakat desa dari perspektif antropologi, sekaligus menjadi referensi untuk pengelolaan Kampung Pitu sebagai warisan budaya tak benda yang berkelanjutan.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berisi paparan penelitian-penelitian terdahulu mengenai Kampung Pitu yang terdapat di Desa Nglanggeran, Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa penelitian di bawah ini memberikan gambaran umum dan sudut pandang yang berbeda dari apa yang ingin peneliti lakukan. Penyampaian hasil penelitian dari beberapa penelitian di bawah ini menunjukkan bahwa masyarakat adat di Kampung Pitu masih melestarikan tradisi mereka melalui berbagai kegiatan simbolis yang sudah diatur. Tradisi yang mereka lakukan diajarkan oleh para tetua terdahulu melalui tuturan lisan dan suatu kegiatan simbolis sehingga mereka merasa bahwa tradisi ini harus tetap berjalan sesuai ajaran tanpa mengurangnya. Tujuan dari tradisi ini agar mereka bisa mendapatkan perlindungan dari Sang Pencipta sesuai dengan ajaran para sesepuh terdahulu.

Pada tahun 2011, wilayah Kampung Pitu masih bernama Kampung Tlogo, sebagaimana hasil penelitian dalam skripsi Erlina Lestariningsih

(2011) dengan judul Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mempertahankan Kepercayaan Empu Pitu di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Dari penelitian ini terdapat beberapa temuan penting diantaranya, (1) Kepercayaan masyarakat Tlogo tidak terlepas dari keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang pendiri Kampung Tlogo, (2) Terdapat perbedaan penentuan hari dalam pelaksanaan ritual bersih desa atau ritual rasulan antara Desa Nglanggeran dengan masyarakat Tlogo. Bagi Desa Nglanggeran, ritual bersih desa atau rasulan dilaksanakan pada hari Minggu Legi atau Senin Legi pada bulan Besar dalam sistem penanggalan Jawa, tergantung kesepakatan para tokoh masyarakat. Sedangkan masyarakat Tlogo melaksanakan ritual rasulan setelah panen padi, (3) Warga Tlogo meyakini bahwa warga masyarakat desa dari luar Tlogo yang akan mengambil air di Tlogo Mardhido untuk persyaratan acara hajatan harus memberikan sesaji di tempat tersebut, (4) Orang yang hidup di wilayah Tlogo harus orang yang jujur dan bersih hatinya. Selain itu, masyarakat Tlogo mengembangkan sistem kearifan lokal, yakni masyarakat Tlogo sangat menghormati nenek moyang mereka dengan cara memegang teguh sistem kepercayaan yang diajarkan oleh nenek moyang mereka sebagai pendiri Kampung Tlogo. Masyarakat Tlogo memiliki kebiasaan membuat dan memberikan sesajen di tempat-tempat yang dianggap sakral pada saat akan mengadakan acara hajatan, seperti manten, ruwahan, Maulid Nabi, dan selikuran. Sesaji itu berwujud nasi, minuman, dan makanan lainnya. Masyarakat Tlogo memiliki kearifan lokal dalam menjaga kelestarian alam lingkungannya. Dalam penelitian ini belum menjelaskan mengenai ketetapan tujuh kepala keluarga sebagai aturan tak tertulis yang masih dipergunakan oleh masyarakat hingga saat ini. Selain itu, sebagai pembaruan dalam penelitian, peneliti menggunakan teori mitologi untuk menjabarkan secara rinci mengenai pemaknaan tujuh kepala keluarga dalam masyarakat Kampung Pitu atau Kampung Tlogo ini.

Dalam penelitian Dyah Ayu Putri Utami dan Ari Kusmiatun (2021). Kampung Pitu Nglanggeran, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beberapa cerita rakyat yang dapat menjadi landasan

pengembangan pariwisata. Berdasarkan hasil pembahasan, cerita rakyat yang berkembang di Kampung Pitu terdiri atas Legenda Asal-Usul Kampung Pitu, mite Telaga Guyangan, dan mite Rasulan. Masing-masing cerita memiliki daya tarik tersendiri. Legenda Asal-Usul Kampung Pitu memiliki daya tarik dalam hal cerita dan aturan/hukum pada jumlah kepala keluarga yang bertempat tinggal. Mite Telaga Guyangan memiliki daya tarik dalam hal kepercayaan kekuatan magis air telaga dan cerita para bidadari beserta kuda sembrani. Mite Rasulan memiliki daya tarik dalam hal upacara adat rasulan, pertunjukkan ledek/tayub, mite Dewi Sri, dan aturan/hukum larangan mementaskan wayang dengan lakon Raden Ongko Wijaya. Cerita rakyat dapat dijadikan *branding tourism* sebuah destinasi wisata. Cerita rakyat yang berkembang di Kampung Pitu Nglanggeran berpotensi untuk menjadi *branding* kawasan Nglanggeran. Wisatawan biasanya penasaran karena aturan/hukum jumlah kepala keluarga yang terdapat di Kampung Pitu. Artinya, Legenda Asal-Usul Kampung Pitu Nglanggeran dapat menjadi branding utama wisata ini. Branding perlu didukung dengan metamorfosis cerita rakyat menjadi pertunjukkan teater, sendratari, film pendek, buku cerita rakyat, atau bentuk narasi lain yang dapat digunakan sebagai promosi. Dalam artikel ini memberikan gambaran mengenai upaya peningkatan pariwisata melalui kebudayaan masyarakat setempat yaitu melalui mite atau folklor. Namun dalam penelitian ini, tidak diuraikan mengenai pemaknaan masyarakat terhadap legenda tujuh kepala keluarga di kampung pitu ini secara mendalam. Sehingga dalam upaya pembaruan, penelitian yang peneliti lakukan menambahkan pemahaman dasar mengenai sejarah kampung pitu dan pemaknaan yang dapat diperhatikan untuk penyesuaian perkembangan pariwisata.

Dalam jurnal Supriadi dkk. (2021) berjudul *A Study on Nglanggeran Kampung Pitu: Sociologically and Anthropologically Perspectives*, menemukan beberapa hal penting diantaranya yaitu 1) Tingalan, Tayub/Ledek dan Rasulan merupakan tradisi yang masih dilestarikan di Kampung Pitu. Dalam kepercayaan penduduk warga setempat akan ada bencana jika mereka meninggalkan tradisi tersebut. 2) Masyarakat

mempercayai mitos, sesajen, dan ritual. 3) Kehidupan sosial desa hampir sama dengan desa pada umumnya. Masyarakat di kampung Pitu mempraktikkan tradisi religi yang kuat dari nenek moyang mereka. Jadi, membuat persembahan dan ritual biasanya dilakukan karena mereka percaya itu bisa melindungi mereka dari bencana, kelaparan, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini dijelaskan secara umum mengenai sejarah dan hal-hal yang dilakukan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun. Dalam pembaruan yang akan peneliti lakukan adalah menjelaskan lebih mendalam mengenai tradisi yang sudah ada terkhusus pada tujuh kepala keluarga dan pemaknaannya melalui teori mitologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa dkk. (2018) mengenai Kampung Pitu menjelaskan bahwa masyarakat telah mendapat pengaruh globalisasi yang cukup masif namun hal tersebut tidak melunturkan kehidupan masyarakat adat untuk melestarikan tradisi-tradisi yang telah lama mereka lakukan. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengidentifikasi upaya eksistensi dan kendala yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Pitu. Untuk itu, pembaruan yang akan peneliti lakukan mengenai asal usul Kampung Pitu dengan spesifikasi pada aturan tak tertulis mengenai jumlah kepala keluarga yang hanya berjumlah tujuh kepala keluarga serta penjelasan terperinci yang akan dijabarkan melalui teori mitologi.

Hasil kajian penelitian dahulu, dapat dilihat bahwa Kampung Pitu sudah banyak dibicarakan karena keunikannya serta tradisi-tradisi yang mereka jalankan. Dari segi asal usul serta ajaran-ajaran leluhur yang masih lestari hingga saat ini. Namun dalam penelitian-penelitian di atas belum terdapat penjelasan mengenai pemaknaan mendalam masyarakat mengenai tujuh kepala keluarga, serta nilai yang terkandung di dalam legenda tersebut belum dijabarkan secara jelas dan logis. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti ingin menjabarkan mengenai asal usul Kampung Pitu dan pemaknaan tujuh kepala keluarga yang dijadikan sebagai aturan adat tak tertulis dari perspektif gabungan folklor dan semiotika mitos.

1.5.2. Landasan Teori

a. Teori Folklor James Danandjaja

James Danandjaja merupakan tokoh folkloris Indonesia yang paling berpengaruh, dimana karyanya yang berjudul *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* (1997) menjadi rujukan utama dalam studi folklor di Indonesia. Danandjaja mendefinisikan folklor sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1997 : 2).

Folklor memiliki empat fungsi menurut William R. Bascom yaitu sistem proyeksi (*projective system*) sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan sebagai alat pemaksa serta pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Bascom, 1965 : 3-20, Danandjaja, 1997 : 19).

Mengutip dari Jan Harold Brunvand, Folklor menurut James Danandjaja dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklore*) seperti bahasa rakyat (logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan), ungkapan tradisional (pribahasa, pepatah, dan pemeo), pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi rakyat (pantun, gurindam, dan syair), cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng), dan nyanyian rakyat; (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) meliputi kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, dan pesta rakyat; dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) yang kemudian terbagi menjadi dua kelompok yaitu material (arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh rakyat, makanan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional) dan bukan material (gerak isyarat tradisional, bunyi

isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat) (Danandjaja, 1997 : 21-22).

Dalam bukunya, Danandjaja menggunakan penggolongan dari William R. Bascom terkait cerita prosa rakyat yang dijabarkan dalam mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, terjadi di dunia lain atau berbeda dengan manusia biasa pada waktu lampau. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci, ditokohi oleh manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat luar biasa dan sering dibantu oleh makhluk ajaib, terjadi pada masa yang belum lampau, dan bertempat di dunia yang kita kenal. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu dan tempat manapun (Danandjaja, 1997 : 50).

Penelitian ini akan menjabarkan legenda tujuh kepala keluarga melalui kacamata Danandjaja dalam kajiannya mengenai folklor seperti dalam uraian teori ini.

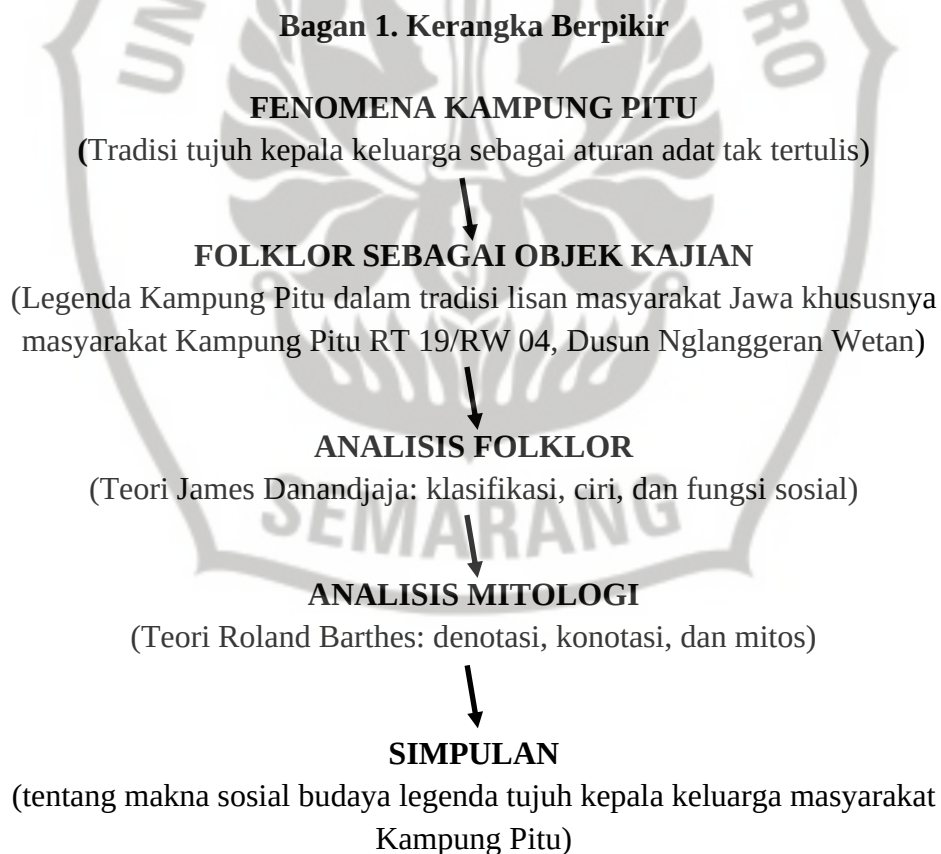
b. Teori Semiotika dan Mitos Roland Barthes

Roland Barthes merupakan tokoh semiotik dan filsuf Prancis yang dikenal melalui karyanya berjudul *Mythologies* (1957) dimana menjadi fondasi teori mitos modern dalam ilmu sosial humaniora. Barthes merumuskan teorinya didasarkan pada pemikiran semiotika Ferdinand de Saussure yang melihat tanda (*sign*) sebagai kesatuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), kemudian ia tambahkan dengan mengusulkan sistem tanda tingkat kedua yang disebut dengan mitos.

Barthes (1972:110) menjelaskan bahwa kajian mitologi merupakan “*one fragment of this vast science of signs which Saussure postulated some forty years ago under the name of semiology.*” Ia mengadopsi tiga pola dimensi Saussure yaitu penanda, petanda, dan tanda. Setelah itu ia mengembangkannya dalam tingkatan yang lebih tinggi. Dalam hal ini ia

menegaskan bahwa mitos “*that which is a sign (namely the associative total of a concept and an image) in the first system, becomes a mere signifier in the second*”(Barthes, 1972:113). Atau dapat diartikan bahwa tanda yang terbentuk di tingkat pertama (bahasa) diambil alih oleh mitos kemudian dijadikan penanda baru dalam sistem tingkat kedua, yang selanjutnya menghasilkan makna ideologis yang dinaturalisasikan atau yang disebut oleh Barthes sebagai mitos.

Penjabaran Barthes mengenai tiga lapisan semiologi yaitu denotasi, konotasi, dan mitos akan menjadi acuan dalam menelaah makna-makna yang terkandung di dalam narasi mengenai Legenda Kampung Pitu, sehingga dapat diperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai budaya yang sesungguhnya ingin dikomunikasikan dan dinaturalisasikan oleh legenda tersebut kepada masyarakat penduduk setempat.



1.5.3. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini tersusun kerangka berpikir yang menghubungkan teori folklor James Danandjaja dan mitologi Roland Barthes untuk menganalisis Legenda terbentuknya Kampung Pitu sehingga memiliki aturan adat yang masih dipergunakan hingga saat ini. Folklor merupakan suatu kumpulan cerita, mitos, dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan mencerminkan nilai-nilai budaya serta kehidupan sosial masyarakat setempat. Dalam konteks Kampung Pitu, folklor tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan saja, tetapi juga sebagai media pelestarian kearifan lokal yang mengatur tentang tata kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat.

Kerangka berpikir ini selanjutnya ditelaah melalui kacamata mitologi Roland Barthes, dimana mitos Kampung Pitu secara konteks yaitu mitos tujuh kepala keluarga sebagai makna denotatif yakni fakta literal jumlah kepala keluarga yang membatasi komunitas, makna konotatif yang menggambarkan suatu kesatuan, harmoni sosial, hubungan manusia dengan alam, dan kekuatan kosmis, dan pada tingkat mitis, legenda ini dinilai menaturalisasikan berbagai ideologi yang menopang tatanan sosial Kampung Pitu.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Upaya menggali jawaban atas fokus masalah penelitian yang telah dirumuskan, tentu diperlukan metode penelitian sebagai pelaksanaan pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan Metode Studi Kasus Etnografis (*Ethnographic Case Study*). Sesuai dengan pemikiran Robert K. Yin (2018) dan Robert E. Stake (2005), metode studi kasus merupakan desain penelitian yang sangat relevan untuk menyelidiki secara mendalam suatu fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat dengan jelas.

Unsur ‘Etnografis’ dalam penelitian ini diterapkan melalui teknik pengumpulan data antropologis, seperti wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipasi secara terfokus pada situs-situs sakral, serta pelacakan bagan silsilah kekerabatan tradisional. Penerapan metode Studi Kasus Etnografis di Kampung Pitu, Kalurahan Nglanggeran, didasarkan pada karakteristik lokasi penelitian yang merupakan sebuah sistem yang dibatasi (*bounded system*). Batasan-batasan tersebut meliputi:

1. Batasan Demografis: Komunitas adat yang sangat mikro, hanya dihuni oleh 7 Kepala Keluarga (KK) dengan total populasi 32 jiwa yang terikat dalam satu kesatuan silsilah keluarga besar tunggal keturunan Eyang Iro Kromo dan Eyang Tir.
2. Batasan Spasial/Geografis: Ruang hidup yang terbatas seluas kurang lebih 7 hektare di puncak Gunung Api Purba Nglanggeran, yang dibatasi secara spiritual oleh tiga titik ritual *diguangi* (Telaga Guyangan, Kedung Papringan, dan Perempatan Desa).

Lokasi penelitian ini bertempat di Kampung Pitu di Padukuhan Nglanggeran Wetan RT 19 RW 04, Kalurahan Nglanggeran, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini memiliki karakteristik wilayah yang khas dari pegunungan karst di Gunungkidul. Topografi yang berbukit-bukit dengan bebatuan tebalnya dan jalan utama menuju wilayah ini yang masih didominasi oleh tanah dan bebatuan tanpa pengecoran maupun pengaspalan, menyebabkan aksesibilitas menuju Kampung Pitu tergolong terbatas. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penyebab mitos dan kearifan lokal masyarakat, termasuk tentang tatanan adat tujuh kepala keluarga.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan satu-satunya RT di Padukuhan Nglanggeran Wetan, Kalurahan Nglanggeran yang masih memegang aturan adat terkait pembatasan jumlah kepala keluarga. Dengan demikian, lokasi ini memiliki relevansi yang tinggi dengan fokus penelitian yakni pembedahan mitos melalui teori Roland Barthes.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data primer secara intensif satu hari, pada hari Sabtu, 11 Oktober 2025. Hal ini, dilakukan untuk mengurangi pengulangan data dan memfokuskan narasi berdasarkan keberpengaruhan informan dalam upaya pelestarian tradisi. Keterbatasan waktu diganti dengan perekaman folklor lisan secara mendalam, pelacakan arsip silsilah 5 generasi dari kepala keluarga saat ini, dan dokumentasi literatur terkait.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan data kualitatif untuk mendukung atau memperkuat hasil dari penelitian ini. Data kualitatif terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer seperti data yang diperoleh perihal keadaan lapangan, biasanya berupa observasi partisipasi dan wawancara mendalam dengan informan. Sedangkan data sekunder berupa data kependudukan di Desa Nglanggeran terkait Kampung Pitu dan data pendukung lainnya seperti sumber referensi yang diperoleh dari artikel, jurnal, buku, dan sumber karya ilmiah lain yang berkaitan dengan topik dari penelitian.

1.6.3. Penentuan Informan dengan Observasi (Snowball Sampling)

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan dengan mengamati kondisi fisik Kampung Pitu, kehidupan sehari-hari warganya, serta situs-situs yang dianggap sakral oleh komunitas. Pemilihan informan awal menggunakan *snowball sampling*, dimana informan pertama yaitu aparat pemerintahan desa merekomendasikan seorang tokoh masyarakat beliau adalah Bapak Surono (Generasi ke-5 dari Eyang Iro Kromo), kemudian dari Bapak Surono merekomendasikan Bapak Yatnorejo dimana beliau merupakan sesepuh Kampung Pitu sekaligus juru kunci Telaga Guyangan. Informan ini memiliki pengetahuan yang relevan terhadap tradisi dan legenda Kampung Pitu.

1.6.4. Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan juru kunci Kampung Pitu, sesepuh kampung, dan salah satu anggota masyarakat yang merupakan keturunan langsung dari pendiri kampung. Dari pembagian kategori tersebut dilakukan wawancara mendalam dimana pertanyaan yang diajukan mengalir mengikuti pembicaraan namun tetap merujuk pada daftar pertanyaan yang telah direncanakan, sehingga informan merasa nyaman dan lebih terbuka dalam menyampaikan pengetahuannya. Dalam penelitian ini wawancara mendalam berhasil dilakukan dengan dua informan utama yaitu Bapak Surono dan Bapak Yatnorejo.

b. Dokumentasi

Dalam sebuah penelitian etnografi sebuah dokumentasi diperlukan sebagai salah satu data pendukung keabsahan dari sebuah penelitian. Sebagai visual pendukung terkait dengan gambaran dari Kampung Pitu beserta hal-hal lain yang terkait dan sangat diperlukan untuk didokumentasikan.

c. Informan

Penelitian ini membutuhkan beberapa informan terkait. Pemilihan informan dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan untuk memenuhi kelengkapan data penelitian. Informan tersebut terdiri dari:

1. Sesepuh (individu yang tinggal lebih dari 30 tahun) sekaligus juru kunci kampung pitu
2. Keturunan langsung dari pendiri Kampung Pitu

1.6.5. Analisis Data

Kebenaran dan keakuratan sebuah penelitian adalah dari bagaimana seorang peneliti mengambil dan menganalisis data yang didapatkan di lapangan. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018:482), analisis data merupakan suatu proses penyusunan sistematis data yang telah

diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, kemudian dari data tersebut dibagi menjadi beberapa kategori, dijabarkan ke dalam beberapa unit, menyusun pola, memilah yang penting dan tidak, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh penulis maupun orang lain. Dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif dilakukan bersamaan saat pengumpulan data berlangsung, juga setelah selesai pengumpulan data dalam periode waktu yang telah ditentukan. Artinya aktivitas analisis data berlangsung secara interaktif terus menerus sampai tuntas.

Sugiyono (2018) menilai bahwa analisis data kualitatif memiliki sifat yang induktif, dalam artian yaitu analisis dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh, dan selanjutnya dikembangkan pada pola hubungan tertentu atau menjadi sebuah hipotesis. Sering kali disebutkan bahwa ilmu antropologi menganalisis suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi di masyarakat dan telah menjadi bagian dari kebudayaan. Hal ini seperti kajian folklor dalam masyarakat Kampung Pitu yang memiliki aturan tentang jumlah kepala keluarga yang hanya dapat mendiami wilayah tersebut berjumlah 7 tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih. Fenomena ini berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan yang dianut oleh sekelompok masyarakat yang mendiami suatu wilayah dengan bersumber pada cerita dari nenek moyang mereka yang dianggap sakral dan harus terus dilakukan. Kaitan antara keyakinan dengan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling terkait satu sama lain.

Untuk mendukung keakuratan penelitian ini, penulis akan mengambil jenis data penelitian kualitatif, pengumpulan data dan informasi tentang penelitian ini berdasarkan hasil wawancara, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Selanjutnya mempelajari dan mengkaji data informasi yang sudah didapat kemudian menguraikan terkait sistem pengelolaan dari fenomena yang ada dan mengaitkannya dengan pustaka yang ada. Serta pembahasan yang akan disajikan ialah menggunakan deskripsi kualitatif. Terakhir peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil menganalisis data yang mudah dipahami oleh penulis maupun orang lain.

1.7.Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang akan disajikan secara sistematis sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisikan uraian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, analisa data, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Desa Nglanggeran dan Kampung Pitu menguraikan tentang lokasi geografis dan administratif, kondisi demografis dan mata pencaharian, sejarah perkembangan desa wisata, kondisi sosial-budaya masyarakat, serta gambaran fisik wilayah Kampung Pitu di Pedukuhan Nglanggeran Wetan RT 19 RW 04, Desa Nglanggeran, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bab III Legenda Tujuh Kepala Keluarga Kampung Pitu menjabarkan tentang narasi legenda berdasarkan data lapangan dari dua informan utama, mencakup variasi versi, elemen supranatural, dan makna nama pitu, serta menyajikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Analisis Legenda Tujuh Kepala Keluarga Kampung Pitu membahas tentang folklor berdasarkan teori Danandjaja, serta korelasi analisis antara teori semiologi Roland Barthes dengan fenomena masyarakat terkait folklor yang berkembang dan gambaran keyakinan masyarakat saat ini dalam memaknai kebudayaan yang mereka miliki.

Bab V Penutup merupakan bagian yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan serta saran untuk penelitian selanjutnya dan pihak-pihak yang berkaitan dengan pelestarian Kampung pitu serta kritik terhadap penelitian ini. Dalam bab ini juga disebutkan mengenai saran atau rekomendasi dari penelitian ini.